


Adaptive Learning Media in Implementation of Islamic Religious Education of Autistic Children at SLB Negeri 2 Katingan Hilir Regency (Media Pembelajaran Adaptif dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Autis di SLB Negeri 2 Katingan Hilir Kabupaten Katingan)

Almajidah¹, Normuslim², Nurul Wahdah³

^{1,2,3}Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya, Indonesia

 almajidah99@gmail.com

Abstract

The article was to analyze adaptive learning media in the implementation of Islamic religious education in children autism at special education schools, special education schools for students with special needs, where students have different characteristics either physically or mentally. This research was descriptive qualitative study with the type of field research. 20 participants were selected in this research. Data collection used observation, interviews and documentation. Interview was conducted by the 20 teachers. Data analysis used interactive model by Miles and Huberman. There were three steps in this model, namely data reduction, data display and conclusion/verification. The result showed that the different needs and characteristics of children required the use of appropriate learning media in the implementation of Islamic religious education, namely adaptive learning media that adjusted to the needs and characteristics of children with autism. Before determining the learning media, an assessment was first carried out hence it makes it easier for the teacher to determine the learning media that suits the needs and characteristics of the children. In using adaptive media, it was focused on self care practice, receptive language skills and expressive language using the media in the form of hijayah letter cards, short chored surah word card and pictures.

Keywords: Adaptive Learning Media, Islamic Religious Education, Autistic Children Learning

ARTICLE INFO

Article history:

Received

March 30, 2021

Revised

April 19, 2021

Accepted

May 04, 2021

Published by

ISSN

Website

This is an open access article under the CC BY SA license

CV. Creative Tugu Pena

2774-2399

<https://attractivejournal.com/index.php/bse/>

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>



PENDAHULUAN

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yaitu anak-anak yang menyandang kecacatan tertentu (*disable Children*) baik secara fisik, mental dan emosional maupun yang mempunyai kebutuhan khusus dalam pendidikannya (*children with spesial education needs*) (Daroni, dkk., 2018). Heward yang dikutip oleh Oktari, dkk, anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik (Oktari, dkk, 2020). Melihat UU tentang sistem Pendidikan Nasional BAB III pasal 4 ayat 1 yaitu pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa. Landasan yuridis inilah yang menjadikan masyarakat memiliki hak yang sama dan seimbang untuk memperoleh pendidikan tidak tekecuali bagi anak berkebutuhan khusus (Obani, 2004; Yosiani, 2014). Karakter khusus yang mereka miliki menjadikan anak

berkebutuhan khusus memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mengoptimalkan potensi dalam diri mereka secara sempurna. Pendidikan khusus adalah bentuk pendidikan yang diselenggarakan berdasarkan kebutuhan yang khusus dari peserta didik yang berkebutuhan khusus.

Jadi pendidikan khusus sendiri didesain sedemikian rupa agar sesuai dengan kebutuhan khusus yang dialami peserta didik. Untuk memudahkan dalam menanganinya, anak berkebutuhan khusus sendiri menjadi beberapa kelompok. Pengelompokan anak berkebutuhan khusus sangat beragam, tergantung dari sudut mana pengelompokan dilakukan. Suatu jenis kelainan kadang-kadang dianggap merupakan bagian dari jenis kelainan yang lain, tetapi kadang-kadang dimunculkan sebagai kategori sendiri. Koswara juga menjelaskan, beberapa jenis gangguan yang berkembang dimasyarakat dan membutuhkan suatu layanan yang khusus, yaitu: (1) anak dengan gangguan penglihatan, (2) gangguan pendengaran, (3) keterbelakangan mental, (4) dengan gangguan fisik dan kesehatan, (5) kesulitan belajar, (6) lambat belajar, (7) anak hyperaktif, (8) anak dengan kemampuan unggul, (9) gangguan komunikasi, (10) anak autisme (Koswara, 2016).

Dalam studi terdahulu yang diteliti oleh Rahim, dkk (2018), dengan judul Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusif, ditemukan hasil bahwa model pembelajaran adaptif meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan belajar anak berkebutuhan khusus. Dalam pelaksanaan pembelajarannya belum optimal. Beberapa studi terdahulu juga memaparkan bahwa saat ini anak autisme menunjukkan kecenderungan peningkatan dari segi kuantitas. Anak autisme seringkali ditemukan kemiripan dengan anak tunagrahita, karena umumnya anak autisme sering didiagnosa dari karakteristik perilaku yang nampak dan tidak jarang guru di SLB sulit membedakan antara anak autisme dengan tunagrahita (Yoisan, 2014; Al Irsyadi, F. Y., & Rohmah, 2017). Biasanya anak autisme kurang minat untuk melakukan kontak sosial dan tidak adanya kontak mata. Selain itu, anak autisme memiliki kelainan dalam komunikasi dan terlambat dalam perkembangan bicaranya. Penelitian ini mengedepankan penanaman Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pelaksanaannya untuk anak autisme harus berlangsung dalam suasana fleksibel tidak kaku dan pelayanannya lebih pada individual. Keadaan anak autisme yang unik dan berbeda memerlukan cara pembelajaran yang khusus, begitu juga dalam media pembelajarannya. Media pembelajaran merupakan alat bantu yang digunakan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Penggunaan media yang tidak sesuai mengakibatkan materi tidak tersampaikan dengan sempurna.

Penelitian ini penting untuk dilakukan bahwa media pembelajaran perlu diadaptasikan atau disesuaikan dengan memperhatikan kondisi anak dengan tujuan tercapainya pendidikan. Agar memudahkan guru dalam menyampaikan pembelajaran dengan menyesuaikan kondisi anak, maka diperlukan sebuah media pembelajaran adaptif yang akan mempermudah dan mengefektifkan dalam penyampaian informasi pada saat pembelajaran serta menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan dan meningkatkan motivasi belajar terutama bagi anak autisme. Itulah kenapa penelitian ini penting dilakukan, untuk mengetahui bagaimana media pembelajaran adaptif dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam bagi anak autisme, sehingga diketahui kondisi dan kemampuan fisik, psikis anak dalam mengontrol emosi serta kemampuan anak dalam mengikuti perintah dan berinteraksi sosial. Penelitian ini bertujuan untuk memahami media pembelajaran adaptif dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak autisme di SLB

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan dengan maksud untuk menjelaskan dan mengungkapkan fakta dilapangan bagaimana media pembelajaran adaptif dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam untuk anak autisme sehingga menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan dan meningkatkan

motivasi belajar (Bungin, 2010). Berdasarkan jenisnya termasuk dalam penelitian lapangan (*field reseach*), dimana peneliti melakukan penelitian ke lapangan yang terjun langsung ke obyek penelitian yaitu SLB Negeri 2 Katingan Hilir Kabupaten Katingan, yang dilaksanakan selama 2 bulan Januari s.d Pebruari 2021. Pengumpulan data yang peneliti gunakan untuk memperoleh data yang akurat, maka dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber informasi adalah kepala sekolah dan satu orang guru di SLB Negeri 2 Katingan Hilir Kabupaten Katingan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis model interaktif Miles dan Huberman. Ada tiga langkah pada model ini, yaitu reduksi data, tampilan data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Prakosa, 2018). Reduksi data berarti meringkas, memilih poin penting, fokus pada masalah. Langkah selanjutnya adalah menampilkan data. Langkah ketiga adalah menarik kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuannya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan di SLB Negeri 2 Katingan Hilir yang terletak di kecamatan Katingan Hilir kabupaten Katingan. SLB Negeri 2 Katingan Hilir berdiri sejak tahun 2015, yang dipimpin oleh Kepala sekolah yang bernama Nur Janah, S.Pd, dengan jumlah guru sebanyak 16 orang. SLB Negeri 2 Katingan Hilir mempunyai peserta didik berkebutuhan khusus pada tahun ajaran baru 2020/2021 dengan jumlah kurang lebih 34 anak didik. Pembagian kelas disesuaikan dengan ketunaannya.

SLB Negeri 2 Katingan Hilir kabupaten Katingan sebagai sekolah luar biasa yang baru merintis selama 6 tahun tentunya tidak terlepas dari beberapa kendala. Kendala-kendala tersebut terdapat dalam proses pembelajaran, salah satunya penggunaan media pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran mempunyai tujuan memberikan motivasi kepada anak dan dapat menyalurkan informasi yang tidak bisa dipahami olehnya. Sehingga media pembelajaran dapat menjadi alat bantu guna mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan pernyataan seorang guru, Bu Erlis yakni: “sebelum menggunakan media pembelajaran, kami terlebih dahulu melakukan asesmen agar memudahkan dalam pemilihan media pembelajaran yang sesuai dengan jenis kebutuhannya”. Dalam menentukan media pembelajaran yang sesuai dengan anak autis terlebih dahulu sebaiknya dilakukan asesmen. Untuk mengadakan asesmen harus lengkap informasi tentang anak autis, baik informasi medis maupun psikologis anak sehingga memudahkan dalam membuat program pembelajaran serta memudahkan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak.

Ibu Erlis juga mengungkapkan yakni: “Media pembelajaran masih belum cukup memadai, terlebih media pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Jadi untuk mengatasinya kami menyediakan sendiri media pembelajaran yang sederhana, murah dan pembuatannya juga mudah, seperti kartu huruf hijaiyah atau kartu yang berisi potongan surah pendek yang kami beri warna atau kartu yang bergambar, misalnya gerakan wudhu dan shalat kemudian di print out lalu di kreasikan sesuai dengan kebutuhan anak autis. Karena mereka lebih tertarik dengan yang berwarna dan bergambar jadi kami siapkan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristiknya”. Media pembelajaran yang dibuat dan digunakan sesuai kebutuhan anak autis selama proses pembelajaran berlangsung. Senada dengan temuan Husen, dkk., (2019) bahwa media pembelajaran yang ramah terhadap anak autis adalah setting media pembelajaran adaptif yang menyesuaikan dengan kebutuhan anak. Modifikasi terhadap media pembelajaran yang dipergunakan diadaptasi sedemikian rupa sehingga media tersebut menyesuaikan dengan kondisi anak autis.

Dengan menggunakan media pembelajaran secara tepat dan bervariasi dapat menimbulkan kegairahan belajar anak autis sehingga memungkinkan sikap pasif anak dapat diatasi dan terjalin interaksi antara guru dan anak autis. Berdasarkan hasil

wawancara dengan kepala sekolah, Bu Nur Jannah yakni: “Karena sekolah kami masih baru dan media pembelajaran pun masih kurang, jadi dalam penggunaan media pembelajaran adaptif terutama dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam difokuskan dalam latihan pembiasaan merawat diri, karena apabila mereka sudah bisa merawat diri sendiri, menjaga kebersihan diri maka secara tidak langsung mereka sudah mengamalkan salah satu hadits Nabi yaitu “kebersihan sebagian dari iman”. Selain itu, media pembelajaran adaptif juga difokuskan pada kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif karena anak autis ini seringkali membeo atau mengikuti apa yang kita tanyakan dan bicarakan, meskipun ada beberapa anak yang *slow respons*”.

Keseluruhan hasil penelitian media pembelajaran adaptif dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam juga didukung dengan adanya observasi yang dilakukan peneliti selama penelitian pada guru agama Islam yang menunjukkan bahwa sebelum menentukan media pembelajaran, guru memulai dengan melakukan asesmen. Asesmen merupakan sebuah proses pengumpulan informasi yang berlangsung untuk mengukur performansi anak autis. Setelah dilakukan asesmen, guru dapat menentukan media pembelajaran yang sederhana, mudah dalam pembuatannya yang sesuai dengan jenis dan kebutuhan anak, dan guru memilih menggunakan media pembelajaran adaptif dengan mengkreasikan media pembelajaran dengan menyesuaikan kebutuhan dan karakteristik anak autis. Sehingga guru dapat menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan. Selanjutnya, observasi pada pelaksanaan Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa guru selaku pembimbing menjadikan media adaptif sebagai alat bantu dalam pembelajaran. Media yang sederhana dimanipulasi guru sebagai sumber belajar dan penyalur informasi dari bahan yang disampaikan kepada anak autis. Selain itu, media pembelajaran adaptif difokuskan pada kemampuan merawat diri serta kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif.

Hasil Observasi jelas menunjukkan bahwa media pembelajaran adaptif yang digunakan guru dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak autis. Sebelumnya guru melakukan asesmen yang berguna untuk perkembangan anak autis secara optimal, baik fisik, emosional, sosial, intelektual dan spritual. Meimulyani, dkk., (2013) dan Sofyan & Yawono, (2014) mengemukakan bahwa aspek yang menjadi obyek asesmen dalam pengumpulan data dan informasi anak adalah mengenai riwayat perkembangan anak, riwayat terapi, riwayat kesehatan, kondisi dan kemampuan fisik, psikis anak dalam mengontrol emosi serta kemampuan anak dalam mengikuti intruksi dan berinteraksi sosial

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dalam menentukan media pembelajaran adaptif dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dengan terlebih dahulu memahami kriteria media pembelajaran. Pemahaman terhadap kriteria media pembelajaran merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki guru dalam kaitannya dengan ketrampilan pemilihan media pembelajaran. Nana Sudjana yang dikutip oleh Meimulyani, dkk mengungkapkan bahwa dalam memilih media untuk kepentingan pembelajaran sebaiknya memperhatikan kriteria-kriteria sebagai berikut:

1. Ketepatan dengan tujuan pengajaran
2. Dukungan terhadap isi pembelajaran
3. Kemudahan memperoleh media
4. Ketrampilan guru dalam menggunakannya
5. Sesuai dengan taraf berpikir siswa (Meimulyani, dkk, 2013).

Dengan memahami kriteria dalam pemilihan media pembelajaran diharapkan peranan guru akan terlihat pandai dalam memanfaatkan media pembelajaran dan mewujudkan situasi belajar yang efektif, serta menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan. Oleh karena itu media pembelajaran adaptif dibuat dan digunakan sesuai kebutuhan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Kustawan mengemukakan bahwa media pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus hakikatnya

adalah media dirancang, dibuat, dipilih dan digunakan dalam pembelajaran sehingga dapat bermanfaat atau berguna dan cocok dalam kegiatan pembelajaran (Kustawan, 2013).. Dengan demikian, ruang lingkup media pembelajaran adaptif dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam antara lain:

1. Ruang Lingkup Kemampuan merawat diri
 - a. Kebersihan badan meliputi: mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, mencuci muka, mencuci lobang hidung dan berkumur sebelum berwudhu, membiasakan sikat gigi, mandi untuk kebersihan diri, serta menggunakan kamar mandi/WC.
 - b. Makan dan minum mandiri meliputi: makan menggunakan tangan kanan, makan menggunakan sendok, minum menggunakan cangkir, dan saat makan membaca doa sebelum makan serta melatih anak untuk membiasakan makan dan minum dengan cara duduk.
 - c. Berpakaian meliputi: melepas dan memakai pakaian, memasang dan melepas sarung untuk laki-laki, dan memasang dan melepas mukena untuk perempuan.
 - d. Adaptasi lingkungan meliputi: mengenal keluarga terdekat, mengenal guru dan bermain dengan teman sebaya.
2. Kemampuan bahasa reseptif
 - a. Melatih menyamakan huruf hijaiyah tunggal dan bersambung.
 - b. Melatih menunjukkan gambar tempat ibadah, photo gerakan wudhu dan shalat.
 - c. Melatih melakukan perintah sederhana, misalnya membuang sampah pada tempatnya.
3. Kemampuan bahasa ekspresif
 - a. Melatih kemampuan menirukan huruf hijaiyah.
 - b. Melatih kemampuan menirukan bacaan surah pendek dan adzan untuk laki-laki.
 - c. Melatih kemampuan bertanya dan menjawab pertanyaan.
 - d. Melatih kemampuan berkomunikasi.

Media yang digunakan dalam bentuk kartu huruf hijaiyah, kartu kata penggalan surah pendek dan gambar. Dengan demikian, kemampuan bahasa reseptif dan bahasa ekspresif dengan media adaptif berupa kartu huruf Hijaiyah dan kartu kata penggalan surah pendek yang dibuat bervariasi oleh guru akan lebih menarik untuk anak autis.

Untuk mengetahui kebutuhan belajar anak autis, seorang guru perlu memahami karakteristik anak. Anak autis memiliki karakteristik yang khas dibandingkan dengan anak berkebutuhan khusus lainnya. Secara umum anak autis memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) Tidak memiliki kontak mata/kontak mesra dengan orang lain atau lingkungannya. Yang dimaksud kontak mata atau kontak mesra, anak autis umumnya tidak dapat melakukan kontak mata atau menatap guru, orang tua atau lawan bicaranya ketika melakukan komunikasi. (Hildayani, 2013). (2) Selektif berlebihan terhadap rangsang. Anak autis diantaranya sangat selektif terhadap rangsang, seperti tidak suka dipeluk merasa sakit ketika dibelai guru atau orang tuanya. (4) Respon stimulus diri yang mengganggu interaksi sosial. (Handoyo, 2004). Anak autis seringkali melakukan atau menunjukkan sikap seperti mengepak-gepakan tangan, memukul-mukul kepala, menggigit jari tangan ketika merasa kesal atau merasa panik dengan situasi lingkungan yang baru dimasukinya. (5) Ketersendirian yang ekstrem. Anak autis umumnya senang bermain sendiri, hal ini karena anak tidak melakukan interaksi sosial dengan lingkungannya. (6) Melakukan gerakan tubuh yang khas, seperti menggoyang-goyangkan tubuh, jalan berjinjit, menggerakkan jari ke meja (Koswara, 2016). Pada umumnya, anak autis mengabaikan suara, penglihatan, ataupun kejadian yang melibatkan mereka (Meranti, 2017). Permasalahan yang dialami anak autis umumnya mengalami hambatan

komunikasi khususnya dalam bicara. Secara umum perkembangan komunikasi bagi anak autis ada dua yaitu komunikasi ekspresif dan komunikasi reseptif. Komunikasi ekspresif mereka lebih cepat dari pada komunikasi reseptif. Akibatnya mereka lebih suka menyampaikan ide daripada mendengarkan orang lain (Koswara, 2016). Dalam perilaku sehari-hari, anak autis tampak seperti anak yang sulit di atur. Hal ini bukan terjadi karena mereka sengaja tidak patuh, namun lebih karena tidak paham apa perilaku yang diharapkan oleh orang lain dari mereka

Salah satu bagian penting bagi pendidikan anak autis adalah Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa (Kurikulum PAI, 2002; Dian Indriana, 2011). Nurhadi mengemukakan bahwa Pendidikan Agama Islam sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang cerdas, damai, terbuka, demokratis dan berakhlak (Nurhadi, 2018). Oleh karena itu pendidikan agama berarti juga pembentukan manusia yang bertakwa (Daradjat, 2012). Arifin yang dikutip oleh Miftahudin, dkk, mengemukakan adanya pendidikan agama yang bertujuan untuk menanamkan takwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berkepribadian dan berbudi luhur menurut ajaran Islam, menunjukkan bahwa pendidikan agama merupakan proses menata dan mengkondisikan pengetahuan (aspek kognitif), pemahaman serta pengamalan ajaran agama yang dimiliki anak (Miftahudin, dkk, 2018)

Dalam proses belajar mengajar kehadiran media mempunyai arti yang sangat penting, karena dalam kegiatan tersebut ketidakjelasan bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Media dapat mewakili ketika ucapan atau kata-kata guru sulit dicerna anak autis, hingga akhirnya dapat mereka pahami. Jadi media merupakan alat bantu yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pengajaran. Media pembelajaran berdasarkan karakteristik anak autis adalah dengan model kartu huruf, kartu kata, kartu angka, kartu kalimat, konsentrasi mekanik, komputer, menara segi tiga, menara gelang, *fruit puzzel*, *contruktiv puzzel* (Meymulyani, dkk, 2013). Didalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam media pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik anak autis yaitu kartu huruf Hijaiyah, kartu kata yang berisi potongan tulisan bacaan surah pendek, kartu bergambar rumah ibadah dan gerakan berwudhu, shalat serta *hijaiyah puzzel*. Pembelajaran terhadap anak autis harus berlangsung dalam suasana fleksibel tidak kaku, pelayanannya lebih pada individual, tidak hanya tekstual tetapi kontekstual (mengaitkan dengan kenyataan kehidupan) serta dapat mengembangkan kecerdasan intelektual, emosional dan spritual, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dengan demikian pemilihan media pembelajaran sangat penting karena media dapat digunakan sebagai perantara dalam proses pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran yang tidak sesuai mengakibatkan materi tidak tersampaikan dengan sempurna. Oleh karena itu diperlukan beberapa pertimbangan dalam pemilihan media pembelajaran.

Faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam memilih dan menggunakan media pembelajaran untuk mendukung aktivitas pembelajaran, antara lain: 1. Besarnya akses siswa dalam memanfaatkan media sebagai bahan pembelajaran. 2. Berapa besar biaya yang diperlukan untuk pengadaan media pembelajaran. 3. Fitur dan atribut yang dapat dimanfaatkan dari media tersebut. 4. Tingkat interaktivitas pembelajaran yang diberikan media. 5. Perubahan organisasi yang dapat diimplementasikan media. 6. Isi atau materi yang termuat dalam media. 7. Kecepatan media yang digunakan dalam membantu siswa memahami isi atau materi pelajaran (Pribadi, 2017). Dengan melihat beberapa faktor di atas dalam pemilihan media pembelajaran maka penggunaan media harus disesuaikan dengan kondisi anak. Anak tunanetra berbeda kondisinya dengan tunarungu, begitu juga

anak tunadaksa berbeda kondisinya dengan anak autisme, sehingga diperlukan kekhususan dalam melakukan pembelajaran. Untuk menghadapi permasalahan ini diperlukan suatu media pembelajaran yang efektif dan efisien tentunya disesuaikan dengan kondisi anak. Oleh karena itu diperlukan media pembelajaran adaptif yang menyesuaikan dengan kondisi anak dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam. Artinya yang menyesuaikan adalah media pembelajaran dan lingkungan belajarnya.

Dengan demikian, pemilihan media pembelajaran adaptif dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam sebagai alat bantu proses pembelajaran, karena tanpa bantuan media, maka bahan pelajaran akan sulit dicerna dan dipahami oleh anak autisme. Karakteristik yang beragam pada anak autisme mengalami kesulitan dalam belajar. Bahkan ada beberapa anak yang responnya lambat sehingga guru harus memerlukan stimulus yang berulang-ulang dan dikondisikan secara alami.

Temuan penelitian ini didukung oleh Febtriko, A., Yulianti, W., & Rahayuningsih, T. (2019), bahwa media kartu efektif digunakan pada anak autisme untuk mengenalkan angka; pola permainan media kartu mengikuti sintaks *picture and picture*. Hasil penelitian Ahida Suci dkk., (2018) di Madrasah Ibtidaiyah Darun Najah Kajeksan, Sidoarjo menunjukkan bahwa *picture and picture* dapat meningkatkan hasil belajar siswa hingga mencapai skor rata-rata 84,62. Sehingga *picture and picture* sangat membantu proses pencapaian tujuan pembelajaran. Ditambahkan oleh Lubis (2017) bahwa media pembelajaran dapat digunakan pada semua mata pelajaran. Dengan memerhatikan tingkat kreativitas guru juga cara guru dalam mengemas materi agar pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. Sanaky, (2013) menyatakan bahwa teknik dan kemahiran menggunakan media pembelajaran untuk anak autisme dalam proses pembelajaran di kelas, sangat tergantung pada pengajar itu sendiri, sebab media pembelajaran dapat digunakan untuk: (a) Menyajikan materi pembelajaran secara sistematis dan logis. (b) Merangsang pembelajar, menciptakan lingkungan belajar yang tidak menonton. (c) Suasana belajar yang santai, menarik, dan menyenangkan yang dapat mendorong dan memotivasi pembelajar untuk belajar. Adapun manfaat praktis dari penggunaan media pembelajaran di dalam proses belajar mengajar menurut Arsyad, (2014) menyatakan bahwa Media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara anak dan lingkungannya (Qomah, I., Andini, D. W., & Rahayu, A. 2020).

Oleh karena itu, media pembelajaran adaptif dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam difokuskan pada latihan merawat diri, kemampuan bahasa reseptif dan kemampuan bahasa ekspresif. Anastasia yang dikutip oleh Cahyanti, dkk mengemukakan bahwa ada tiga hal yang perlu diperhatikan dalam berkomunikasi yaitu komunikasi reseptif, komunikasi ekspresif dan komunikasi yang memuaskan. Kemampuan komunikasi reseptif adalah dimana seseorang bisa menerima pesan yang disampaikan lawan bicaranya dengan baik dan melakukannya. Sedangkan kemampuan komunikasi ekspresif adalah dimana seseorang mampu mengungkapkan keinginan yang ingin disampaikan bisa melalui bahasa tubuh ataupun simbol-simbol yang sudah disepakati (Cahyanti, dkk, 2014). Anak autisme mengalami hambatan dalam komunikasi sehingga membutuhkan perantara agar terjalin suatu komunikasi yang baik. Kemampuan bahasa reseptif dan bahasa ekspresif pada anak yang nantinya mengawali suatu hubungan komunikasi yang baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, temuan penelitian ini adalah dengan adanya perbedaan kebutuhan dan karakteristik anak autisme diperlukan penggunaan media pembelajaran yang tepat sehingga potensi yang dimiliki anak dapat berkembang seoptimal mungkin. Media yang digunakan dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SLB ini adalah media pembelajaran adaptif yang menyesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik anak autisme. Upaya yang dilakukan sekolah adalah dengan menyesuaikan

media pembelajaran dengan karakteristik anak autis. Sebelum menentukan media pembelajaran yang sesuai terlebih dahulu dilakukan asesmen berupa informasi tentang anak autis, baik informasi medis maupun psikologis anak sehingga memudahkan guru saat menentukan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak. Di dalam penggunaan media adaptif difokuskan pada latihan merawat diri, meliputi kebersihan badan, makan dan minum mandiri, berpakaian, dan adaptasi lingkungan. Kemudian juga difokuskan pada kemampuan bahasa reseptif dan kemampuan bahasa ekspresif dengan menggunakan media dalam bentuk kartu huruf hijaiyah, kartu kata penggalan surah pendek dan gambar.

REFERENSI

- Al Irsyadi, F. Y., & Rohmah, A. N. (2017). Pemanfaatan Augmented Reality Untuk Game Edukasi Bagi Anak Autis Tingkat Sekolah Dasar Di Rumah Pintar Salatiga. *Simetris: Jurnal Teknik Mesin, Elektro dan Ilmu Komputer*, 8(1), 91-98.
- Ariani, U., Fadillah, M., & Fadillah, F. Pemanfaatan media pembelajaran dalam mengembangkan interaksi sosial anak usia dini di slb autis pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7(9).
- Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke V*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa KEMDIKBUD.
- Bungin, B. (2010). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Prublik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Cet. 4. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Cahyanti, N, dkk. (2014) *Peningkatan Kemampuan Berbahasa Ekspesif dan Reseptif Anak Autis Dengan Menggunakan Pendekatan ABA (Applied Behavior Analysis)*. Jurnal P3L. Vol. 1 No. 2.
- Daradjat, D. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daroni, A, dkk. (2018). *Manajemen Pendidikan Khusus di Sekolah Luar Biasa Untuk Anak Autis*, Jurnal Manajemen Pendidikan. Vol. 5. No. 2.
- Febtriko, A., Yulianti, W., & Rahayuningsih, T. (2019). Pemanfaatan Ubtech Humanoid Robot sebagai Media Pembelajaran Kepada Guru Menuju Era Revolusi Industri 4.0 Dibidang Pendidikan untuk Anak Autis di Pekanbaru Lab School. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, 3(1), 42-52.
- Koswara, D, (2016). *Pendidikan Anak berkebutuhan Autis*. Jakarta: PT. Luxima Metro Media.
- Handoyo. (2004). *Autisma Petunjuk Praktis dan Pedoman Materi Mengajar Anak Normal, Autis dan Perilaku Lain*. Jakarta: Bina Ilmu Populer.
- Husen, S. D., Anggraeni, F., & Sari, R. (2019). Penggunaan Media Kartu Angka Untuk Peningkatan Kemampuan Pengenalan Numerik Pada Anak Autis. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 3(2), 15-24.
- Indriana, D. (2011). *Ragam Alat Bantu Pengajaran*. Jogjakarta: DIVA Press., Cet. Pertama.
- Kustawan, D., dan Hermawan. (2013). *Model Implementasi Pendidikan Inklusif Ramah Anak*. Jakarta: PT Luxima Metro Media.
- Meranti, Tati. (2017). *Psikologi Anak Autis*. Yogyakarta: Familia.
- Meymulyani, Y., dan Cartoyo. (2013), *Media Pembelajaran Adaptif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, Jakarta: PT. Luxima Metro Media.
- Miftahudin, M., dan Fuad J. A. (2018). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus*. Journal An-Nafs: Vol. 3 No. 1.
- Nurhadi, (2018). *Manajemen Penilaian Pembelajaran Menggunakan Kurikulum 2013*. Al-Hayat: Jurnal of Islamic Education Vol. 2 No. 1.
- Obani, T.C. (2004). *Handicap Disability and special Education. What Parents and Teacher want to know*. Ibadan: Book builders.
- Oktari, W., dkk. (2020). *Strategi Guru Dalam Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 2 No. 2.

- Prakosa, D., Slaim, A dan Sunardi. (2018). *The Implementation of Phonic Method in Teaching Vocabulary in Speaking to Visually Impaired Student in SLB A (Visual Impairment)*. Journal of Icsar. Vol. 2.
- Pribadi, B. A. (2017). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rahim, A dan Taryatman. (2018). *Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusif Kota Yogyakarta*. Jurnal Pendidikan Ke-SD-an, Vol. 4. No. 2.
- Rini Hildayani. (2013). *Penanganan Anak Berkelainan*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Sofyan, H. A., & Yowono, I. (2014). Penerapan Identifikasi, Assesmen dan Pembelajaran Pada Anak Autis di Sekolah Dasar Inklusif. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Luar Biasa*, 1(1), 15-21
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS, Bandung: Citra Umbara.
- Qomah, I., Andini, D. W., & Rahayu, A. (2020). Bojar hurika media pembelajaran ramah lingkungan wujud akomodasi pada pembelajaran tematik. *Exponential (Education For Exceptional Children) Jurnal Pendidikan Luar Biasa*, 1(1), 68-74.
- Yosiani, N. (2014). Relasi Karakteristik Anak Tunagrahita dengan Pola Tata Ruang Belajar di Sekolah Luar Biasa. *E-Journal Graduate Unpar*, 1(2), 111-124

Copyright Holder :

© Almajidah, A., Normuslim., N. & Wahdah., N. (2021).

First Publication Right :

© Bulletin of Science Education

This article is under:

CC BY SA